

## **BAB VI KESIMPULAN**

Bagi seniman Muslim tidak ada garis yang tegas antara yang profan dan sakral, yang rohani maupun bendawi. Dua dimensi ini seperti *yin-yang*, aktifitas dan reseptifitas harus diabdikan seluruhnya semata-mata untuk Tuhan. Seniman Muslim tidak berupaya menonjolkan pribadi dan negerinya, tetapi mengungkapkan inti hakekat kemanusiaannya, `iman`. Inilah mengapa perkembangan ragam hias yang mula-mula singkretis Hinduis tersebut dengan percaya diri diolah untuk menghadirkan karya dengan citra baru dengan tidak melihat ini warisan Hindu atau bukan, tetapi lebih mementingkan hakekat, yaitu iman. Bagaimanapun kisah cinta Rama-Sinta mengandung nilai-nilai kebenaran universal meskipun dari perbendaharaan Hindu, demikian halnya dengan wayang, keris dan gamelan.

Penampilan objek-objek ragam hias meskipun terlihat sederhana, tetapi dalam prosesnya melewati pertimbangan penuh perenungan (tafakur), sehingga lahir karya seni ragam hias yang toleran, modern pada zamannya dan selalu berubah. Stilasi ragam hias ini kualitas estetikanya memang belum menonjol, apabila dibandingkan dengan konsep seni yang diusung oleh sufi, tentu belum menyentuh kualitas seni sebagai media transendensi. Tetapi sebagai langkah awal seni ragam hias ini telah menciptakan langgam baru, yang Islam yang berbeda dengan Hindu.

Secara hukum, Islam dituntut untuk berkata tidak pada semua warisan kepercayaan animisme-dinamisme dan Hindu, karena akan dianggap musyrik secara aqidah. Akan tetapi dalam lingkup kebudayaan, khususnya seni terlihat sikap berkesenian yang menarik, hal ini dapat diketahui dari peninggalan yang mereka wariskan. Adanya larangan menggambarkan makhluk yang bernyawa dalam Islam, seniman muslim menetralsirnya dengan cara stilasi, yaitu menyamarkan atau mengubah bentuk nyata realis menjadi bentuk dekoratif ragam hias yang kaya, dengan mengadopsi seni Indonesia Hindu yang disesuaikan (singkretis) dengan memilih simbol-simbol terbaik (eklektik) dari arus budaya kuat waktu itu (Hindu/Budha). Tentu saja bentuknya berbeda dengan simbol ikonografi Hindu sekaligus mereduksi maknanya. Bisa jadi seniman muslim terinspirasi dengan konsep penciptaan ikonografi candi Hindu Jawa, yaitu “apa saja yang mempunyai persamaan sifat dianggap sama pula dalam hakikatnya” atau “apa saja boleh, *waton podho*”.

Fakta demikian menunjukkan bahwa perkembangan seni ragam hias, sejak prasejarah sampai zaman Islam terjalin hubungan dan kontinuitas yang tidak dapat dipisahkan. Secara visual ekspresi keislaman, bentuknya mengalami sinkretisme, dan berjalan secara evolutif, artinya yang lama bercampur dengan yang baru, sekalipun rezim kekuasaan politik berubah

dari kekuasaan Hindu-Budha berganti ke Islam. Transformasi gaya ragam hias tersebut menunjukkan terjadinya singkretisme budaya (bukan singkretisme agama).

Fungsi seni adalah menghubungkan antara manusia dengan Tuhan. Sementara itu keindahan yang tengah ramai dibicarakan sejak renesan sampai kekinian, bagi seniman Muslim apapun bentuk, isi dan wujudnya harus mampu membangkitkan rasa atau intuisi. Hanya dengan intuisi keindahan sejati dapat ditangkap, dihadirkan dari tangan seniman untuk dinikmati. Inilah tantangan ke depan bagi seniman Muslim untuk tidak canggung lagi melangkah diantara belantara rasionalisme formalistik seni modern Eropa. Bagaimana menempatkan pengalaman religius, untuk disajikan dalam bentuk rupa dalam genggamannya waktu yang abadi, yaitu waktu yang tidak kenal masa lalu, masa kini dan masa depan. Sebagaimana al-Qur`an karya seni Islami seharusnya `purba sekaligus futuristik`.

Prototype redesain, dan contoh gambar yang dihadirkan disini, diharapkan dapat menjadi stimulant untuk memunculkan desain-desain ragam hias baru yang menjadi trend desain spesial produk `high end craft`. Desain dalam buku ini dapat langsung dicontoh untuk dijadikan gambar kerja disesuaikan dengan media yang dipilih, seperti keramik, ukir kayu, tekstil, bordier, lukisan, ukir logam, perhiasan dan lain-lain. Penyediaan rancangan *trend* desain dalam penelitian ini mengacu pada empat gaya desain yang tampaknya selalu muncul kembali dalam dunia desain dan fashion dalam industri kreatif.

Kiranya penelitian sederhana ini dapat memberi pemahaman agar khalayak dapat melihat secara lebih bijaksana mana batasan kesenian ekspresi keislaman (religius) murni dan mana kesenian yang tumbuh ketika agama (Islam) dan kebudayaannya sedang berkembang serta kesenian sekular yang tidak ada kaitannya dengan agama.

## VII. DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hadi, W.M., *Islam Cakrawala Estetik Dan Budaya*, Pustaka Firdaus, Jakarta, 2000.
- \_\_\_\_\_ *Seni Itu Kendaraan Naik*, Ruang Baca Koran Tempo edisi 27 agustus 2007.
- Al-Ghazali, *Kimiya al-Sa`adah*, diterjemahkan dari *The Alchemy of Happiness*, terj. Dedi Slamet Riyadi dan Fauzi Bahreisy, Zaman, Kemang Timur Raya Jakarta, 2001.
- Ali Audah, *Kreativitas Kesenian Dalam Tradisi Islam*, dalam *Islam Dan Kebudayaan Indonesia, Dulu, Kini Dan Esok*, Yayasan Festival Istiqlal, Jakarta, 1993.
- Alwi Shihab, *Islam Sufistik: 'Islam Pertama' dan Pengaruhnya hingga Kini di Indonesia*, Gramedia Press Jakarta., 2001.
- Anshari, Endang saifudin, *Estetika Islami, Nilai dan Kaidah Islami Tentang Seni*, dalam *Islam Dan Kebudayaan Indonesia, Dulu, Kini Dan Esok*, Yayasan Festival Istiqlal, Jakarta, 1993.
- Bagus, Loren, *Kamus Filsafat*, Gramedia Jakarta, 2000.
- Haekal, Muhammad Husain, *Sejarah Hidup Muhammad*, diterjemahkan dari *Hayat Muhammad*, terj. Ali Audah, P.T. Intermasa, Jakarta, 1996.
- Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah Edisi Kedua*, Yogyakarta, Tiara Wacana, 2003.
- Leaman, Oliver, *Estetika Islam: Menafsir Seni dan Keindahan*, terj. Irfan Abubakar, Mizan, Bandung, 2005.
- M. Simatupang, Togar., *Ekonomi Kreatif: Menuju Era Kompetisi dan Persaingan Usaha Ekonomi Gelombang IV*, Sekolah Bisnis dan Manajemen Institut Teknologi Bandung Desember 2007.
- Modul Aplikasi Trend Desain Produk Home Furnishing dan Kerajinan 2015*, Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Deputi Bidang Pemasaran dan Jaringan Usaha, 2013.
- Murata, Sachiko, *The Tao of Islam, Kitab Rujukan tentang Relasi Gender dalam Kosmologi dan Teologi Islam*, terj. Rahmani Astuti dan M.S. Nasrullah, Mizan, Bandung, 1998.
- Nashir, Haedar, *Agama dan Krisis Kemanusiaan Modern*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1999.
- Safrudin, Irfan, *Kritik Terhadap Modernisme: Studi Komparatif Pemikiran Jurgen Habermas dan Seyyed Hossein Nasr*, Program Peningkatan Kualitas Pelayanan Publik Ditjen Bimas Islam dan Penyelenggaraan Haji, 2005.
- Soedarso Sp, *Seni dan Keindahan, Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Tetap pada Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta*, ISI Yogyakarta, 1998.
- Sumardjo, Jakob, *Filsafat Seni*, ITB Bandung, 2000.

The Liang Gie, *Filsafat Seni, Sebuah Pengantar*, Pusat Belajar Ilmu Berguna, Yogyakarta, 1996.

Tjandrasasmita, Uka, *Proses Kedatangan Islam dan Munculnya Kerajaan-Kerajaan Islam di Aceh*, makalah dalam “Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia”, Al Ma’arif Banda Aceh:, 1981.

Yudoseputro, Wiyoso, *Ekspresi Estetik Islam Di Indonesia*, dalam *Islam Dan Kebudayaan Indonesia, Dulu, Kini Dan Esok*, Yayasan Festival Istiqlal, Jakarta, 1993.

\_\_\_\_\_ *Pengantar Seni Rupa di Indonesia*, Angkasa, Bandung, 1986.

Yusuf Waluyo, Jati., “Pemerintah siapkan insentif untuk pacu industri kreatif”, *Bisnis Indonesia*, 16 Juli, 2007.

